

## Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di SDLB 45 Babat Lamongan)

Received : Apr 11 <sup>th</sup> 2019	Revised : Jun 1 <sup>th</sup> 2019	Accepted: Jul 23 <sup>th</sup> 2019
--------------------------------------	------------------------------------	-------------------------------------

Muchamad Suradji<sup>1</sup>  
msuradji@unisda.ac.id

**Abstract:** *This study aims to determine the character education of children with special needs in SDLB 45 Babat Lamongan. The research method used in this study is qualitative, while the data collection techniques are observation, interview and documentation. The analysis in this study uses descriptive qualitative analysis with stages of data display, data reduction, and verification and conclusions. The results of the research conducted, it can be concluded that the character values applied to students at SDLB 45 are curiosity, friendly / communicative and care for the environment. 3 out of the 18 character values that exist when applied can be considered good, although the implementation process requires a little time. This is because students are different from normal students in general, and the teacher implements gradually by providing stimulus in advance and demonstrating that the character values to be conveyed can be received by students well.*

**Keywords:** *Character Education, Children with Special Needs*

---

<sup>1</sup> Dosen Tetap Fakultas Agama Islam Unisda Lamongan

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak bagi seluruh warga negara Indonesia, sebagaimana yang terdapat pada Pasal 31 (1) UUD 1945 berbunyi; “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Implementasi bunyi salah satu pasal yang ada pada UUD 1945 pada dunia pendidikan ini. Anak merupakan generasi yang akan menjadi penerus bangsa, yang tentunya diharapkan untuk mengisi dan meneruskan pembangunan bangsa Indonesia ini. Sebagai generasi penerus, peserta didik harus memiliki bekal untuk mampu berperan dalam mengisi pembangunan yang berkelanjutan. Pendidikan memegang peran penting pada meningkatkan sumber daya manusia untuk menjadikan unggul dan kompetitif sebagai upaya menghadapi tantangan perubahan dan perkembangan zaman. Untuk mewujudkan tujuan yang ideal dalam memajukan pendidikan tentu diperlukan sebuah komitmen untuk membangun kemandirian dan pemberdayaan agar mampu menopang kemajuan pendidikan yang akan datang.

Lembaga pendidikan terdiri atas peserta didik yang heterogen baik dalam hal kemampuan, IQ, keperibadian, kemandirian, dan lain sebagainya. Tetapi seringkali dianggap sama oleh pendidik maupun pengelola pendidikan yang ada, sehingga diskriminasi akan selalu ada di dalam kelas dan hal itu yang akan menimbulkan kecemburuan ada peserta didik maupun orang tua.

Pendidikan Luar Biasa diharapkan menjadi sebuah jembatan untuk memberikan ruang bagi anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan pada jenjang pendidikan dasar. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 di sebutkan bahwa: “Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial ”. Ketentuan yang ada dalam undang-undang tersebut sangat berarti bagi anak berkebutuhan khusus, karena menjadi dasar yang kuat bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran. Dengan kesempatan yang sama, anak berkebutuhan khusus memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti dapat memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkelainan.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009). 1

Pendidikan Luar Biasa bukan merupakan pendidikan yang secara keseluruhan berbeda dari pendidikan pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus kadang-kadang memerlukan pelayanan terpisah dengan anak normal atau anak luar biasa pada umumnya, sebaiknya dipandang untuk keperluan pembelajaran (*instruction*). Pemisahan ini dilakukan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan belajar yang terprogram, terkontrol, dan terukur atau yang secara ringkas disebut tujuan instruksional khusus (*Instructional objectives*).<sup>3</sup>

Pendidikan anak berkebutuhan khusus menjadi hal yang menarik untuk diteliti sebagai langkah untuk mengetahui bagaimana penanaman pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana dijelaskan Dwiningrum bahwa pendidikan karakter memiliki peran dalam mengembangkan potensi manusia secara optimal serta mengembangkan pola pikir dan perilaku peserta didik. Yang menjadi pertanyaan kemuadua, bagaimana penerapannya pada anak berkebutuhan khusus tersebut?

#### 1. Pendidikan Karakter

Karakter dalam bahasa Yunani yaitu *charassein* yang artinya mengukir sehingga terbentuk sebuah pola.<sup>4</sup> Sedangkan, Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Pusat Kurikulum dalam panduan buku pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa menjelaskan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau keperibadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk berpikir, bersikap, dan bertindak setiap manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Kebijakan yang ditimbulkan akan melahirkan sejumlah nilai, moral, dan norma, misalnya; jujur, berani, hormat kepada sesama, dan menghargai orang lain.<sup>5</sup>

Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus mengacu pada prinsip-prinsip yang mampu menjadikan penyelenggaraan pendidikan karakter mudah dimengerti dan dilaksanakan oleh semua pihak yang berkecimpung dalam penyelenggaraannya. Adapun prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter tersebut adalah:

---

<sup>3</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010).

<sup>4</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004).

<sup>5</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa* (Jakarta, 2010).

- a. Berkelanjutan, penanaman karakter bukan seperti halnya membalik telapak tangan, akan tetapi untuk membentuk karakter anak diperlukan waktu yang panjang dan harus diselenggarakan secara berkelanjutan dalam tiap jenjang pendidikan.
- b. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Penyelenggaraan pendidikan karakter bukan kewajiban salah satu mata pelajaran, akan tetapi semua mata pelajaran dan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler yang diikuti peserta didik harus memiliki ruh penanaman karakter dan kewajiban semua guru mata pelajaran.
- c. Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan; mengandung makna bahwa materi nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa; artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, dan ketrampilan.
- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan; prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai karakter bangsa dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip "tut wuri handayani" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik.<sup>6</sup>

Dari prinsip dalam mengembangkan pendidikan karakter di atas menggambarkan bahwa ada beberapa langkah dalam melakukan pendekatan dan merubah karakter pada anak, termasuk ada anak berkebutuhan khusus. Guru sebagai tenaga pengajar ekstra sabar dalam memberikan pemahaman pendidikan karakter ini. Sedangkan fase yang harus dilakukan guru di antaranya; tahapan adab, tahapan tanggung jawab, tahapan *caring*, tahapan kemandirian, dan tahapan bermasyarakat.<sup>7</sup> Tahapan ini merupakan tahapan yang dilalui berdasarkan usia anak-anak mulai dari 5 tahun sampai 13 tahun.

Nilai-nilai karakter menjadi hal yang perlu diterapkan anak sejak dini, karena nilai karakter merupakan nilai yang sangat universal (nilai agama, nilai moral, nilai kewarganegaraan, nilai hukum, nilai budaya, nilai adat istiadat, dan lain-

---

<sup>6</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 11-14

<sup>7</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pressindo, n.d.). 31

lain). Nilai-nilai universal tersebut dapat diterima oleh semua golongan sehingga mampu dijadikan pemersatu bagi seluruh masyarakat yang terdiri dari keragaman suku, agama, ras dan adat istiadat.<sup>8</sup>

Terdapat 18 nilai karakter bangsa, di antaranya;<sup>9</sup>

Nilai karakter	Keterangan
a. Religius	Sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
b. Jujur	Prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan perbuatan.
c. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
d. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan prilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
e. Kerja Keras	Tindakan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
f. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
g. Mandiri	Sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
h. Demokrasi	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
i. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
j. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
k. Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
l. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati, keberhasilan orang lain.
m. Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang

<sup>8</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa...*93

<sup>9</sup> Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta:2010)

	berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
n. Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
o. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
p. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam.
q. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
r. Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Nilai-nilai karakter yang ada di atas, tidak semua diajukan sebagai indikator yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Peneliti hanya mengambil 3 nilai karakter saja yakni; rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif dan peduli lingkungan. Hal ini dilakukan untuk membatasi karena keterbatasan waktu dan terlalu luasnya cakupan apabila semua diambil, dan ini bisa dimaksimalkan peneliti lain apabila meneliti hal yang sama.

## 2. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam pendidikan membutuhkan pelayanan yang spesifik atau berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh karena itu, memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.

Perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan dan sejalan. Dengan proses perkembangan tersebut dapat diidentifikasi berbagai kelainan yang terjadi. Oleh karena itu, perlu dilakukan identifikasi kelainan di dalam perkembangan anak tersebut. Identifikasi kelainan di dalam anak dilakukan dengan

melakukan asesmen yang memberikan informasi apakah anak tersebut dapat dimasukkan ke dalam kelompok anak berkebutuhan khusus atau anak normal.<sup>10</sup>

Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik khusus dan pada umumnya selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk dalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan.

Ada Sembilan jenis anak berkebutuhan khusus untuk keperluan pendidikan inkuiri yang paling sering dijumpai di sekolah-sekolah reguler. Jika masih dijumpai di sekolah, di luar Sembilan jenis anak-anak seperti anak autisme, anak korban narkoba, anak yang memiliki penyakit kronis, dan lain-lain. Sembilan jenis tersebut adalah;<sup>11</sup>

1. Tunanetra/anak yang mengalami gangguan penglihatan.
2. Tunarungu/anak yang mengalami gangguan pendengaran.
3. Tunadaksa/anak yang mengalami kelainan anggota tubuh/gerak.
4. Berbakat/ anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa.
5. Tunagrahita atau retardasi mental.
6. Lamban belajar (*slow learner*).
7. Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik (dileksia, disgrafia, diskalkulia).
8. Anak yang mengalami gangguan komunikasi.
9. Tunalaras/ anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku.

## METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Asumsi peneliti dengan pemilihan jenis penelitian ini karena penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata atau bahasa pada suatu konteks khusus dan dengan memanfaatkan

---

<sup>10</sup> Martini Jamaris, *Anak Berkebutuhan Khusus* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2018). 39

<sup>11</sup> Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Pedoman Umum Penyusunan Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Dirjendikdasmen, 2004)

metode ilmiah.<sup>12</sup> Subjek penelitian merupakan sumber informasi yang dapat memberikan data-data terkait penelitian seperti pada anak berkebutuhan khusus di antaranya kepala sekolah dan guru.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini adalah: observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Sedangkan, teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Yaitu analisis data yang memberikan predikat pada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.<sup>13</sup> Data akan dianalisis melalui tiga alur analisis yang terjadi bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat dipaparkan terkait hasil temuan yang ada di SDLB 45 Babat Lamongan. SDLB 45 berdiri pada tahun 2007, Lembaga pendidikan ini berada di bawah Payung hukum Yayasan lembaga Pendidikan Ma'arif NU, di jalan Kauman No. 42 Babat, menggunakan gedung bekas SMA Empat Lima Babat yang sudah tidak difungsikan. Alasan merintis lembaga tersebut di kecamatan babat adalah karena Kecamatan Babat letaknya strategis, yaitu perempatan yang menghubungkan 4 kota yaitu Jombang, Bojonegoro, Tuban dan Lamongan sendiri, selain itu Babat adalah kecamatan terbesar dan teramai di kabupaten Lamongan, karena pusat industri perdagangan dan jasa, jadi letak yang strategis sehingga mudah dijangkau dari penjuru kota.

Tujuan membuat sekolah rintisan SLB ini adalah memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhannya, dan mendapatkan layanan yang dekat dengan tempat tinggalnya. Berdirinya SLB babat di latarbelakangi oleh beberapa faktor-faktor pendukung yaitu, Kepala Kelurahan Babat, Tokoh masyarakat Kelurahan Babat, Camat Babat, Pengawas TK/SD/SDLB Dinas Pendidikan Kecamatan Babat, Kepala UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Babat, Bupati Lamongan, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan, Kepala SDLBN Lamongan, dan Kepala SLB Muhammadiyah Lamongan. Semua elemen ini, sangat mensupport dalam memberikan dukungan, baik moral maupun spirituil, mereka bahwasanya mendukung penuh atas perintisan Sekolah Lur Biasa (SLB) 45 Babat, yang

---

<sup>12</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010). 6

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990). 353



mana pada tahun 2007, kabupaten Lamongan masih minim sekali dan hampir belum tersentuh layanan pendidikan yang bergerak untuk menangani Anak-anak berkebutuhan khusus. SDLB 45 pada tahun akademik 2018-2019 mulai kelas 1-6 terdiri dari 21 orang yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 8 perempuan.

Peneliti dalam penelitian ini membatasi 3 nilai karakter dari 18 nilai karakter yang ada yakni rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, dan peduli lingkungan. Hasil observasi yang di dapat, bahwa siswa dalam proses belajar mengajar diberikan stimulus pada siswa agar memiliki sikap dan tindakan yang merangsang rasa ingin tahu siswa terhadap apa yang dilihat dan ada didekatnya untuk melatih siswa agar memiliki daya ingat dan imajinasi yang kuat dengan rasa ingin tahu tersebut. Berbeda dengan siswa normal pada umumnya, siswa berkebutuhan khusus perlu waktu yang lama untuk merespon stimulus yang diberikan oleh guru. Tetapi, secara bertahap guru memberikan stimulus untuk menumbuhkan rasa ke ingin tahun siswa akan hal-hal yang baru khususnya dalam pembelajaran.

Guru dalam menyampaikan pelajaran melalui beberapa tahapan, yang di mulai dari mengenali karakteristik siswa, memberikan appersepsi, kemudian memberikan stimulus dengan menampilkan alat peraga untuk membantu ketertarikan dan ingin tahun siswa pada materi yang di ajarkan oleh guru di kelas.<sup>14</sup>

Nilai yang kedua yakni bersahabat/komunikatif, pendidik pada SDLB dalam proses pembelajaran maupun kegiatan di luar jam pelajaran sering kali melakukan interaksi dengan siswa dengan cara bertanya dan saling mengenal kepribadian siswa satu sama lain. Mengenalkan dan mengajarkan bersosialisasi dengan siswa lain agar memiliki hubungan persahabatan dan memberikan arahan terkait cara berteman dan berkomunikasi dengan siswa lain. Selain itu, dikenalkan kerja kelompok baik dalam bekerjasama dengan siswa lain. Hal ini dilakukan agar siswa mau berbaur dengan siswa lain.

Terkadang memang ada beberapa siswa yang memiliki masalah dalam hal bersahabat/berkomunikasi seperti tidak mau berbaur dengan teman yang lainnya, suka menyendiri saat istirahat, dan lain-lain. Hal ini juga menjadi fokus perhatian guru untuk mengenali masing-masing karakter dan memberikan solusi dengan cara mendampingi dan mengajak berbaur dalam sekali waktu pelajaran dan praktek.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Vetra El Rahma selaku Kepala Sekolah, pada tanggal 21 Juni 2019

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Vetra El Rahma selaku Kepala Sekolah, pada tanggal 21 Juni 2019

Nilai terakhir adalah peduli lingkungan, anak-anak diajarkan menjaga dan melestarikan lingkungan yang ada di sekolah dan di rumah, dengan cara mengajari anak untuk menanam tumbuhan di depan sekolah, menyirami tanaman yang di tanam siswa tersebut, serta menjaga dan merawatnya agar tidak mati. Hal itu dilakukan oleh guru untuk melatih siswa cinta lingkungan yang paling dekat dengan aktifitasnya sehari-hari.

Nilai karakter yang diterapkan dalam di SDLB berjalan dengan baik, meskipun dalam proses pengimplementasiannya sedikit memerlukan waktu yang lama. Hal ini sejalan dengan paparan di atas, terkait bahan pelatihan penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SLB. Siswa berkebutuhan khusus berbeda dengan siswa yang normal, dan guru mengimplementasikan secara bertahap dengan memberikan stimulus terlebih dahulu dan mendemonstrasikan agar nilai karakter yang ingin disampaikan dapat diterima oleh siswa dengan baik.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan paparan di atas, dapat di simpulkan bahwa nilai-nilai karakter yang diterapkan pada siswa di SDLB 45 ini adalah rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif dan peduli lingkungan. 3 dari 18 nilai karakter ada tersebut ketika diterapkan dapat dinilai baik, meskipun dalam proses pengimplementasiannya sedikit memerlukan waktu yang lama. Hal ini dikarenakan siswa berbeda dengan siswa normal pada umumnya, dan guru mengimplementasikan secara bertahap dengan memberikan stimulus terlebih dahulu dan mendemonstrasikan agar nilai karakter yang ingin disampaikan dapat diterima oleh siswa dengan baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta, 2010.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010.
- M. Furqon Hidayatullah. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pressindo, n.d.
- Martini Jamaris. *Anak Berkebutuhan Khusus*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2018.
- Mohammad Efendi. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Mulyono Abdurrahman. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Ratna Megawangi. *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004.
- Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.